

Pengenalan MPLS

Rahmi Kurnia Handayani, S.Pd
Kepala SMKN 8 Palangka Raya

A. Pendahuluan

MPLS merupakan kegiatan pertama yang dilakukan oleh peserta didik baru ketika masuk sekolah untuk pengenalan program, sarana dan prasarana sekolah, cara belajar yang efektif, penanaman konsep pengenalan diri, dan pembinaan awal kultur sekolah. Artinya, peserta didik baru tidak hanya dikenalkan dari sisi fisik sekolah barunya akan tetapi juga pengenalan sekolah yang bersifat non fisik.

Kegiatan MPLS dilarang mengarah pada perploncoan atau tindakan kekerasan lainnya (bersifat humanis). Konsep MPLS yang humanis, dinamis, menyenangkan, edukatif, dan bermakna sangat penting untuk dilakukan mengingat Indonesia tengah mengalami Pandemi Covid-19.

Pandemi Covid-19 secara tidak langsung telah mengubah paradigma pendidikan Indonesia. Salah satu yang dapat diamati adalah adanya pergeseran dari pembelajaran konvensional secara tatap muka ke arah Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dapat diakses dengan memanfaatkan teknologi digital. Konsep PJJ ini juga akan diadopsi dalam kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah.

Kondisi Pandemi seperti saat ini belum memungkinkan untuk mengadakan MPLS secara tatap muka. Oleh karena itu, tema dari kegiatan MPLS kali ini adalah **“menggali kebaikan dan potensi diri serta selalu belajar di masa pandemi tanpa batas ruang dan waktu”**.

Tema ini sejalan dengan situasi Pandemi bahwa peserta didik hendaknya senantiasa melakukan kebaikan, mengenali potensi diri dan terus belajar meskipun dari rumah. Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan MPLS secara daring ini akan menyajikan konsep-konsep penting, seperti: mengutamakan penghargaan bukan hukuman, pendidikan keluarga, pengenalan lingkungan sekolah dari rumah, pencegahan penyebaran Virus Corona, dan berbagai kegiatan edukatif lainnya.

Kegiatan MPLS sepenuhnya akan dilaksanakan dari rumah menggunakan metode *blended learning* (kombinasi luring dan daring) .

B. Dasar Hukum

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang pembagian urusan pendidikan antara pemerintah pusat dan daerah.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2010 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
4. Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 15 Tentang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
6. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
7. Permendikbud No. 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah
8. Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes dan Mendagri RI Nomor 01/KB/2020, Nomor 516 Th 2020, Nomor HK. 03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440- 882 Th 2020 tentang Penduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 dan tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

C. Tujuan

Tujuan kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Peserta Didik Baru, antara lain:

- 1) Mengenal potensi diri peserta didik baru;
- 2) Membantu peserta didik baru beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan sekitarnya, antara lain terhadap aspek keamanan, fasilitas umum, dan sarana prasarana sekolah;

- 3) Menumbuhkan motivasi, semangat, dan cara belajar efektif sebagai peserta didik baru;
- 4) Mengembangkan interaksi positif antar peserta didik dan warga sekolah lainnya;
- 5) Menumbuhkan perilaku positif, antara lain: kejujuran, kemandirian, sikap saling menghargai, menghormati keanekaragaman dan persatuan, kedisiplinan, hidup bersih dan sehat untuk mewujudkan siswa yang memiliki nilai integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong.

D. Pendidikan Keluarga

Kata keluarga berasal dari kata “kawula” dan “warga”. Kawula artinya “abdi” yakni “hamba” sedangkan “warga” berarti “anggota”. Keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah, ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan keluarga. **Keluarga adalah pendidik yang pertama dan utama** telah dicetuskan oleh Ki Hajar Dewantara sejak tahun 1935, sebagai bagian dari Tri Sentra Pendidikan, yaitu: alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda (Ki Hajar Dewantara, 1997). Intensitas dukungan keluarga berpengaruh meningkatkan pencapaian perkembangan anak usia dini (usia 0-6 tahun) (world bank, 2013).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya sesuai dan dipersiapkan untuk kehidupan anak-anak itu dimasyarakat kelak. Pendidikan keluarga di sekolah mampu menjadi wadah untuk mensinergikan peran serta sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menumbuhkan kembangkan karakter dan budaya berprestasi peserta didik dianggap sebagai program yang paling cocok dalam membangun tiga pilar kemitraan yaitu sekolah, orang tua, dan masyarakat. Herlen, et.al (2001) menyatakan bahwa kemitraan dan peran aktif orang tua di sekolah berpengaruh meningkatkan kemajuan dan kesuksesan anak-anak mereka.

Pelibatan keluarga dalam proses pembelajaran di sekolah atau kegiatan-kegiatan sekolah termasuk MPLS, antara lain :

- Meningkatkan kehadiran peserta didik di satuan Pendidikan
- Mengurangi perilaku disruptif (mengganggu) pada anak
- Sikap dan perilaku anak lebih positif
- Meningkatkan kebiasaan belajar anak
- Meningkatkan prestasi akademik anak
- Meningkatkan keinginan anak untuk melanjutkan satuan Pendidikan
- Meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak
- Orang tua merasa turut berhasil
- Meningkatkan kepercayaan diri orang tua
- Meningkatkan kepuasan orang tua terhadap satuan Pendidikan
- Meningkatkan moral guru
- Mendukung iklim satuan Pendidikan yang lebih baik
- Mendukung kemajuan satuan Pendidikan secara keseluruhan

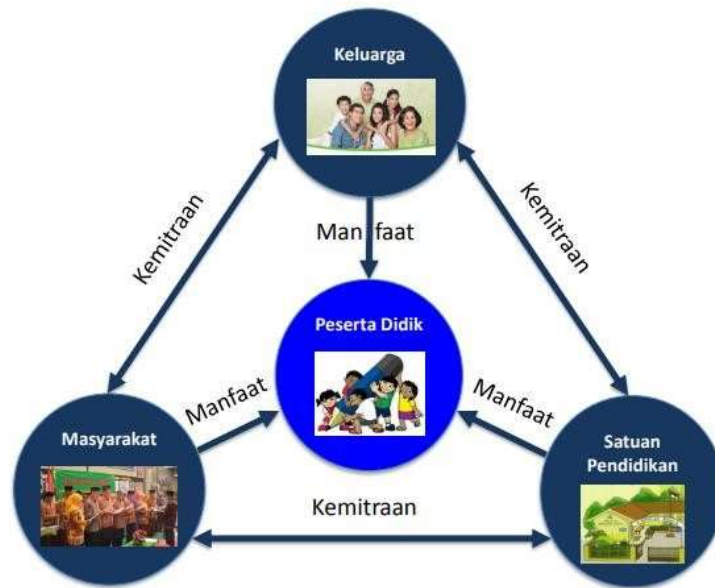
B. Model Kemitraan antara Sekolah, Keluarga dan Masyarakat



Gambar 1 Model Kemitraan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Secara operasional model ini dikembangkan atas dasar pendaan potensi dan sumber daya keluarga dan masyarakat secara kolaboratif. Kemitraan dibangun atas dasar kebutuhan anak sehingga orang tua dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan sekolah.

Bentuk penyederhanaan dari model kemitraan keluarga, satuan Pendidikan dan masyarakat dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 2 Model Sederhana Kemitraan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat

Bentuk kemitraan yang dapat dilakukan, antara lain: penguatan komunikasi dua arah, Pendidikan orang tua, kegiatan sukarela, belajar di rumah, dan kolaborasi dengan masyarakat. Bentuk pelibatan orang tua dalam Pendidikan keluarga, seperti: pertemuan dengan wali kelas, mengikuti kelas orang tua, hadir sebagai narasumber dalam kelas inspirasi, membantu proses belajar peserta didik di rumah dan menyelenggarakan pentas kelas pada akhir tahun pembelajaran. Salah satu hal yang penting dalam pembelajaran dan pengenalan lingkungan sekolah dari rumah adalah dukungan orang tua. Bentuk dukungan orang tua tersebut, antara lain:

- Beribadah Bersama sesuai agamanya
- Berpamitan sebelum berpergian
- Menyambut anak saat pulang sekolah

- Memberitahu saat anak terlambat pulang
- Menjadi pendengar yang baik bagi anak
- Mendukung anak untuk belajar
- Memberikan rasa aman dan nyaman
- Menjalin komunikasi dengan sekolah
- Membiasakan hidup bersih dan sehat
- Melakukan kegiatan Bersama keluarga
- Mendukung minat dan potensi
- Dalam pengasuhan anak tidak menggunakan kekerasan

TUGAS :

1. Sebutkan dan jelaskan tema MPLS SMKN 8 palangkaraya
2. Ceritakan potensi diri yang kamu punya ? Mis, sy punya potensi di bidang menyanyi, karena dari keluarga saya mendukung untuk itu. Dan prestasi yang pernah sy raih di bidang menyanyi adalah.....dstnya
3. Sebutkan 3 dukungan orang tuamu dalam pembelajaran dimasa pandemi dan jelaskan!